



ANALISIS METAFORA PEREMPUAN DALAM RITUAL ADAT *BELO TUE* DI DESA ILEPADUNG

Adeltarudis Pire Sako Tani¹, Yoakim Yolanda Mario Leu², Imelda Oliva Wissang³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email : taniijadel@gmail.com, leuhereng@gmail.com, imeldaolivawissang@gmail.com

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metafora perempuan serta mengurai sistem konseptual budaya Lamaholot yang terefleksi dalam tuturan ritual adat *belo tue* di Desa Ilepadung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis teori metafora konseptual ontologis George Lakoff dan Mark Johnson. Sumber data diperoleh dari tuturan lisan enam orang pemangku adat (*tua adat*) yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan perekaman dokumen audio-visual. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi ekspresi metaforis, pemetaan ranah sumber ke ranah sasaran, serta verifikasi keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menemukan tujuh metafora ontologis perempuan dalam tuturan ritual *belo tue*, yaitu (1) *inawae kajo lolon* yang mengonseptualisasikan perempuan sebagai entitas yang bertransisi mengikuti garis suku suami, (2) *tonu wujo nole barek* sebagai simbol pengorbanan pangan dan kesuburan hidup keluarga, (3) *nini meten tanah ekan* sebagai ibu kosmis pemelihara bumi, (4) *ina jadi ama dewa* sebagai asal-usul genealogi penerus keturunan suku, (5) *wata tanah gere* sebagai penopang pertumbuhan generasi yang berakar kokoh, (6) *sega ema sai bapa* sebagai pelindung domestik yang mengemban peran ganda kepemimpinan keluarga, dan (7) *ina ma'u ama berkat* sebagai figur perawat moral dan pembawa berkah kehidupan.

Kata Kunci: Bahasa Adat, Belo Tue, Metafora Ontologis, Perempuan

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the metaphors of women and unravel the Lamaholot cultural conceptual system reflected in the ritual utterances of the *belo tue* traditional ceremony in Ilepadung Village, Lewolema District, East Flores Regency. This study employed a descriptive qualitative approach based on George Lakoff and Mark Johnson's ontological conceptual metaphor theory. The data were sourced from the spoken ritual utterances of six customary elders (*tua adat*) selected through purposive sampling, utilizing participant observation, in-depth interviews, and audio-visual recording documentation. Data analysis was conducted through identifying metaphorical expressions, mapping source-to-target domains, and verifying validity via source and technical triangulation. The findings revealed seven ontological metaphors representing women in the *belo tue* ritual: (1) *inawae kajo lolon*, conceptualizing women as transitional entities adhering to the husband's lineage; (2) *tonu wujo nole barek*, symbolizing self-sacrifice for food security and domestic fertility; (3) *nini meten tanah ekan*, representing the cosmic mother who nurtures the earth; (4) *ina jadi ama dewa*, designating women as the genealogical source of ancestral lineages; (5) *wata tanah gere*,



symbolizing the deeply rooted sustainer of generational growth; (6) *sega ema sai bapa*, embodying the domestic protector who executes dual family leadership roles; and (7) *ina ma'u ama berkat*, characterizing women as moral nurturers and life-blessing bringers.

Keywords: *Belo Tue, Customary Language, Ontological Metaphor, Women*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, keyakinan, dan nilai yang diwariskan secara antargenerasi sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Kebudayaan tidak semata-mata berwujud artefak material, melainkan mewujud dalam simbol-simbol linguistik sakral yang digunakan untuk memahami relasi manusia dengan alam, sesama, dan entitas ilahi (Nur, 2023; Rambu, 2018). Dalam masyarakat tutur Lamaholot di Flores Timur, sistem nilai budaya tersebut dirawat melalui berbagai upacara komunal yang sarat akan tuturan adat berdaya magis. Bahasa ritual yang digunakan para tetua adat bukan sekadar susunan tuturan denotatif harafiah, melainkan ungkapan figuratif yang kaya akan kiasan puitis (Sahroni & Rusliana, 2023). Oleh sebab itu, pengkajian linguistik kebudayaan terhadap bahasa upacara adat menjadi instrumen esensial dalam menyingkap pandangan dunia (*worldview*) masyarakat penuturnya.

Salah satu ritual penyucian adat yang memegang peranan krusial bagi ketertiban tatanan sosial masyarakat Desa Ilepadung adalah ritual *belo tue*. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai mekanisme penyelesaian pelanggaran perkawinan terlarang (*senudu*), yakni perkawinan antarwarga dari suku yang tidak memiliki relasi jodoh adat (*muro*). Dalam kosmologi perkawinan Lamaholot, melanggar tatanan *muro* dipercaya mendatangkan malapetaka komunal sehingga menuntut pelaksanaan ritual *belo tue* untuk memutuskan ikatan suku asal perempuan (*belo*) dan memutarnya (*tue*) menuju suku baru yang sah. Sepanjang jalannya upacara rekonsiliasi adat ini, figur perempuan dihadirkan sebagai pusat perhatian utama melalui rentetan mantra dan tuturan adat yang sangat puitis. Tuturan adat tersebut secara masif memanfaatkan ekspresi metaforis untuk mengukuhkan posisi eksistensial perempuan di tengah keluarga dan suku.

Secara teoretis, metafora bukan sekadar piranti retorika bahasa estetis, melainkan cerminan dari sistem kerja kognisi manusia dalam mengonseptualisasikan pengalaman abstrak melalui wujud yang lebih konkret (Haqiya, 2025; Lakoff & Johnson, 2003). Lakoff dan Johnson (2003) mengklasifikasikan metafora ke dalam tiga tipologi pokok, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora ontologis secara spesifik memproyeksikan pengalaman batin, peran sosial, dan eksistensi manusia ke dalam entitas fisik, zat, atau wadah tertentu yang kasat mata (Chaer dkk., 2024; Nadia Putri Nabhila dkk., 2025). Dalam tuturan ritual adat di kawasan Nusa Tenggara Timur, metafora ontologis kerap difungsikan untuk merepresentasikan nilai-nilai ketahanan hidup, kesucian spiritual, dan ikatan kekerabatan (Mboka, 2019; Padama dkk., 2025).

Kajian terdahulu mengenai metafora ritual di kawasan Nusa Tenggara Timur telah dilakukan oleh Mboka (2019) pada tuturan adat *tau nggua* di Ende dan Padama dkk. (2025) pada perkawinan *kenoto hawu* di Sabu Raijua. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung memetakan klasifikasi tipologi metafora secara umum tanpa berfokus mendalam pada representasi gender. Sementara itu, kajian Peduho (2024) menelaah peran perempuan dalam tradisi adat dari perspektif hukum dan norma lokal tanpa membedah mekanisme linguistik metaforisnya. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menegaskan bahwa kajian yang secara spesifik membedah metafora perempuan dalam tuturan ritual *belo tue* di Flores Timur masih sangat langka. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis



bagaimana ranah fisik konkret dipetakan ke dalam konsepsi peran perempuan Lamaholot melalui pisau bedah metafora ontologis Lakoff dan Johnson (2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah data kebahasaan yang berakar pada konteks sosial-budaya setempat. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya menafsirkan makna tuturan adat secara holistik berdasarkan perspektif emik masyarakat tutur di lapangan (Endang Solihin, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ilepung, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data lapangan dilakukan selama kurun waktu tiga bulan, terhitung sejak bulan Agustus hingga Oktober 2025, bertepatan dengan masa pelaksanaan upacara peralihan suku adat perkawinan di desa setempat.

Data primer dalam penelitian ini berupa tuturan lisan berbahasa Lamaholot yang diucapkan oleh para pemangku adat saat upacara *belo tue* berlangsung. Sumber data primer dihimpun dari enam orang informan kunci (*tua adat*) yang dipilih menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) tetua adat yang memiliki otoritas sah sebagai penutur sapaan ritual adat (*ata molan*), (2) berusia di atas 50 tahun dan menguasai tradisi lisan Lamaholot dialek Lewolema, serta (3) berdomisili menetap di Desa Ilepung. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif langsung, wawancara mendalam berbasis panduan terbuka, serta dokumentasi rekaman audio-visual saat ritual pemotongan kurban hewan dan penyucian adat berlangsung.

Tahap analisis data menerapkan kerangka analisis metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Huberman, 2014). Mula-mula, rekaman tuturan adat ditranskripsikan ke dalam teks tertulis, diterjemahkan secara harfiah, dan direduksi untuk mengidentifikasi satuan lingual yang memuat ekspresi metaforis perempuan. Selanjutnya, data metaforis dipetakan berdasarkan hubungan korespondensi antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*) guna merumuskan skema konseptual ontologisnya. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan mengonfirmasikan hasil transkripsi kepada informan tetua adat yang berbeda. Di samping itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data hasil rekaman observasi upacara, catatan wawancara mendalam, dan telaah dokumen kebudayaan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ritual adat *belo tue* (secara harfiah bermakna "memotong dan memutar") merupakan ritus penyucian adat bagi perempuan yang melanggar aturan perjodohan antar-suku (*senudu*). Masyarakat Desa Ilepung menganut tatanan perkawinan eksogami antarkelompok kerabat di mana sebuah suku hanya diperbolehkan menjalin perkawinan dengan suku tertentu yang berstatus jodoh adat (*muro*). Apabila seorang perempuan menjalin hubungan perkawinan dengan laki-laki dari suku yang dilarang, perempuan tersebut wajib menjalani ritual *tobo tue*, yaitu melepaskan nama suku kelahirannya dan diadopsi secara adat ke dalam suku lain yang berstatus *muro* dengan calon suaminya. Dalam ritus sakral yang diiringi pengorbanan anak babi, ayam kampung, telur, sirih pinang, dan kemiri ini, penutur adat melantunkan tuturan doa yang memuat nilai-nilai luhur keberadaan perempuan.



Berdasarkan hasil analisis data tuturan ritual *belo tue* di Desa Ilepung, ditemukan tujuh ekspresi metafora ontologis yang secara spesifik menggambarkan figur dan peran perempuan. Ketujuh ungkapan metaforis tersebut merefleksikan proyeksi kognitif masyarakat Lamaholot dalam memposisikan perempuan sebagai poros kesinambungan hidup, transmisi moral, dan keseimbangan sosial. Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur pemetaan kognitif antar-ranah, ringkasan hasil identifikasi metafora ontologis disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pemetaan Metafora Ontologis Perempuan dalam Ritual Adat *Belu Tue*

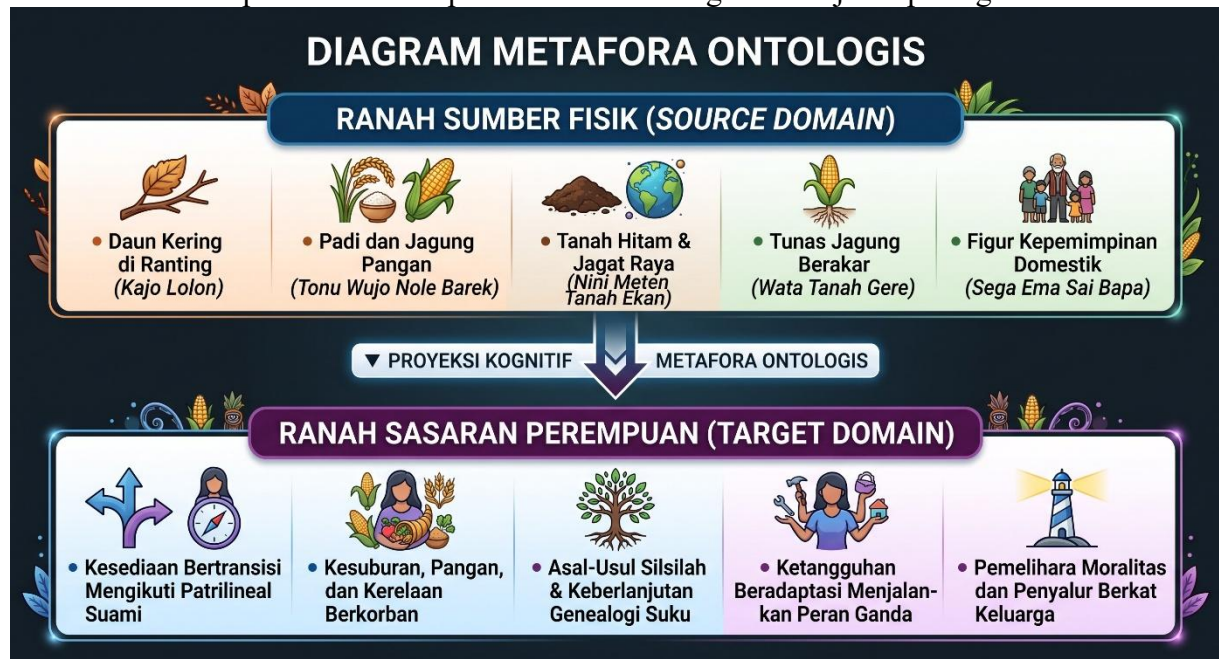
No	Tuturan Asli Bahasa Lamaholot	Makna Harfiah	Ranah Sumber (Source Domain)	Ranah Sasaran (Target Domain)	Makna Konseptual Budaya
1	<i>Inawae kajo lolon</i>	Perempuan daun kering	Daun kering pohon yang tertiup angin	Perempuan yang menikah	Entitas yang bertransisi meninggalkan suku asal mengikuti suami
2	<i>Tonu wujo nole barek</i>	Menjelma padi dan jagung	Tanaman pangan (padi dan jagung)	Pengorbanan hidup perempuan	Simbol ketahanan pangan, kesuburan, dan kerelaan berkorban
3	<i>Nini meten tanah ekan</i>	Ibu tanah dan jagat raya	Tanah hitam dan alam semesta	Sosok biologis dan sosial	Ibu kosmis pemelihara bumi dan penopang napas kehidupan
4	<i>Ina jadi ama dewa</i>	Ibu yang melahirkan ayah leluhur	Figur pencipta garis keturunan	Peran reproduktif perempuan	Asal-usul genealogi suku dan kesinambungan leluhur
5	<i>Wata tanah gere</i>	Jagung yang bertunas di tanah	Tunas tanaman jagung di ladang	Generasi perempuan penerus	Penopang pertumbuhan hidup yang berakar kuat pada nilai adat
6	<i>Sega ema sai bapa</i>	Menjadi ibu sekaligus ayah	Sosok ayah dan pelindung keluarga	Ketangguhan mental perempuan	Pengemban peran ganda domestik dan penjaga ketahanan rumah tangga
7	<i>Ina ma'u ama berkat</i>	Ibu perawat penyalur berkat	Pengasuhan ibu dan sumber rezeki	Kasih sayang kepengasuhan	Sosok pemelihara moral, pendidik generasi, dan sumber keberkahan

Sumber: Hasil Transkripsi Tuturan Adat dan Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat secara jelas bahwa masyarakat tutur Desa Ilepung mengonseptualisasikan identitas dan kedudukan perempuan melalui entitas alam, tanaman pangan, ruang kosmis, serta figur kepemimpinan keluarga. Pada tataran linguistik,

ketujuh tuturan adat pada Tabel 1 memproyeksikan ranah sasaran abstrak mengenai eksistensi dan beban peran perempuan ke dalam ranah sumber fisik yang sangat dekat dengan realitas kehidupan agraris. Informasi pada Tabel 1 membuktikan bahwa metafora yang digunakan tidak bersifat acak, melainkan berakar pada memori kolektif mitologis Lamaholot. Dengan demikian, tuturan adat dalam ritus *belo tue* mengukuhkan kedudukan perempuan sebagai entitas sakral yang menopang tatanan sosiologis masyarakat.

Hubungan skematis antara ranah sumber fisik konkret dengan ranah sasaran konsepsi perempuan dalam upacara adat *belo tue* dapat diamati melalui visualisasi bagan proyeksi metaforis. Skema pemetaan konseptual antar-ranah kognitif disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Skema Proyeksi Metafora Ontologis Perempuan dalam Ritual Adat *Belu Tue*

Mengacu pada skema yang ditampilkan pada Gambar 1, proses pemaknaan metaforis berlangsung melalui transfer fitur-fitur fisik dari ranah sumber menuju ranah sasaran perempuan. Karakteristik alamiah pada ranah sumber—seperti dedaunan yang terbang, tanaman padi-jagung yang menghidupi manusia, serta tanah yang menyangga kehidupan—dilekatkan pada sifat, tugas, dan martabat perempuan Lamaholot. Proyeksi kognitif pada Gambar 1 menegaskan bahwa metafora ontologis mengubah abstraksi peran sosial perempuan menjadi wujud entitas fisik yang dapat dihayati maknanya secara nyata oleh seluruh warga adat. Hubungan antar-ranah pada Gambar 1 sekaligus menjadi bukti kuat mengenai tingginya penghargaan adat terhadap eksistensi perempuan.

Rincian tuturan asli beserta kontekstualisasi kultural dari ketujuh metafora ontologis perempuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. *Inawae Kajo Lolon* (Perempuan Daun Kering)

Tuturan asli adat: "*Inawae kajo lolon, nuan lau lali, lolo tite tana koker, tobo na'an suku weran.*" (Perempuan laksana daun kering di pucuk pohon, ditiup angin ke hilir dan lembah, meninggalkan tanah pemujaan asal, duduk menetap di suku yang baru). Secara ontologis, tuturan ini mengonseptualisasikan perempuan sebagai daun kering (*kajo lolon*) yang terlepas dari ranting pohon asalnya. Ranah sumber daun kering memproyeksikan pelepasan hak kesukuan asal perempuan saat memasuki ikatan perkawinan baru. Dalam sistem kekerabatan



patrilineal masyarakat Lamaholot, perempuan yang telah menikah harus bergeser mengikuti garis klan suami (*patrilokal*), melepaskan rumah adat asalnya (*korke*), dan mengikatkan diri pada tatanan suku suaminya.

2. Tonu Wujo Nole Barek (Perempuan Penjelmaan Padi dan Jagung)

Tuturan asli adat: "*Tonu wujo nole barek, koda tite muri baha, pana tana lodo teti, soron werun lewo ekan.*" (Dewi penjelma padi dan bulir jagung, engkau hadir memberi napas kenyang, melangkah di bumi turun-temurun, mengalirkan kehidupan bagi warga kampung). Ungkapan ini berakar langsung pada mitos agung *Tonu Wujo*, sosok dewi perempuan suci dalam mitologi Lamaholot yang rela mengorbankan tubuhnya disembelih agar darah dan dagingnya bertransformasi menjadi tanaman padi serta jagung demi menyelamatkan saudaranya dari bencana kelaparan. Pemetaan ontologis ini memperlakukan tubuh perempuan sebagai entitas sumber makanan pokok. Metafora ini membedakan peran perempuan secara khusus sebagai sosok yang rela berkorban (*self-sacrifice*) demi kelangsungan hidup fisik dan ketahanan nutrisi seluruh anggota keluarganya.

3. Nini Meten Tanah Ekan (Ibu Tanah Hitam dan Alam Semesta)

Tuturan asli adat: "*Nini meten tana ekan, sribit nopo pana, menga tite morit gewayan.*" (Ibu tanah hitam dan semesta alam, tempat kaki berpijak dan melangkah, engkau memangku seluruh napas kehidupan kami). Melalui ungkapan ini, perempuan dipersonifikasikan secara ontologis sebagai tanah hitam (*nini meten*) dan semesta kosmis (*tanah ekan*). Ranah sumber tanah memproyeksikan sifat penerimaan, ketabahan, dan daya tolong bumi terhadap segala beban kehidupan. Metafora ini menempatkan perempuan pada derajat spiritual tertinggi sebagai ibu kosmis yang memberi ruang hidup, tempat bernaung, serta landasan berpijak bagi seluruh tatanan adat masyarakat.

4. Ina Jadi Ama Dewa (Ibu Pencipta Leluhur dan Silsilah Ayah)

Tuturan asli adat: "*Ina jadi ama dewa, lein koda pu'un, tukan morit rae baha.*" (Ibu yang melahirkan ayah dan leluhur agung, engkau pangkal mula segala tutur kata, poros rahim yang melahirkan generasi perkasa). Tuturan ini memproyeksikan perempuan sebagai entitas pangkal mula (*pu'un*) dari keberadaan garis keturunan laki-laki (*ama*). Secara ontologis, peran reproduktif biologis perempuan dikonseptualisasikan sebagai fondasi genealogi yang melahirkan para tetua dan pemuka adat suku. Tanpa rahim seorang perempuan, rantai garis keturunan patrilineal suku akan terputus, sehingga metafora ini menjadi penanda penghormatan tertinggi terhadap fungsi regenerasi perempuan.

5. Wata Tanah Gere (Jagung yang Bertunas dan Berakar di Tanah)

Tuturan asli adat: "*Wata tanah gere, ramun gere lere, tobo tahan gewayan lewo.*" (Laksana jagung yang tumbuh bertunas di tanah subur, mengakar kuat ke bawah, menopang keteguhan hidup di kampung halaman). Ungkapan ini mengonseptualisasikan perempuan muda sebagai tunas jagung yang berakar kokoh di atas tanah ladang. Berbeda dengan metafora *tonu wujo* yang menekankan pengorbanan pangan, metafora *wata tanah gere* berfokus pada daya pertumbuhan, vitalitas generasi baru, dan kemampuan beradaptasi. Perempuan dipandang sebagai tunas generasi yang harus mengakar kuat pada norma adat di suku barunya agar mampu menghasilkan buah kebajikan bagi masyarakat sekitar.

6. Segu Ema Sai Bapa (Menjadi Ibu Sekaligus Berperan sebagai Ayah)

Tuturan asli adat: "*Segu ema sai bapa, nawa koda lewo, gerik teti pana lali.*" (Sosok ibu yang mampu tampil sebagai bapa, mengurus urusan kampung dan rumah tangga, tegap melangkah menembus kesulitan). Ungkapan ini mengonseptualisasikan perempuan melalui wadah peran kepemimpinan maskulin seorang ayah (*bapa*). Metafora ontologis ini membidik



ketahanan mental dan ketangkasan domestik perempuan Lamaholot saat menghadapi krisis ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekadar menjadi pendamping pasif, melainkan memiliki kapasitas mengambil keputusan penting, mencari nafkah, dan memimpin urusan rumah tangga ketika sang suami berhalangan.

7. *Ina Ma'u Ama Berkat* (Ibu Pengasuh Penyalur Berkat Keluarga)

Tuturan asli adat: "*Ina ma'u ama berkat, duli lodo marin koda, sodon morit peten doan.*" (Ibu yang memelihara dengan kasih dan menyalurkan berkat ayah, menuturkan wejangan budi pekerti, menuntun langkah hidup anak-cucu). Ungkapan penutup ini memetakan figur perempuan sebagai pemelihara (*ina ma'u*) yang mendistribusikan berkah kedamaian di tengah keluarga. Ranah sasarannya adalah peran etis dan pedagogis perempuan dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai moralitas adat kepada anak-anaknya. Melalui kelembutan pengasuhan seorang ibu, berkat leluhur dan rezeki yang diperoleh kepala keluarga dapat terpelihara dengan baik demi keutuhan rumah tangga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tuturan ritual adat *belo tue*, terbukti bahwa masyarakat tutur Lamaholot di Desa Ilepudung membangun sistem pemahaman mengenai perempuan melalui metafora ontologis yang berakar pada ekologi agraris dan kosmologi lokal. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, perempuan dikonseptualisasikan bukan sebagai objek subordinat semata, melainkan sebagai poros kehidupan, agen regenerasi genealogi, dan pemelihara tatanan moral masyarakat. Temuan tujuh metafora ontologis tersebut membuktikan bahwa bahasa adat Lamaholot mendayagunakan entitas fisik konkrit seperti daun kering, bulir jagung, padi, tanah hitam, dan peran ayah guna mengonkretkan dimensi peran perempuan yang sangat kompleks. Integrasi metafora tersebut sejalan dengan konstruksi identitas perempuan Lamaholot yang juga tercermin dalam narasi mitos Besi Pare Tonu Wujo, di mana relasi antara manusia dan alam dipandang melalui lensa ekofeminisme yang harmonis (Huller, 2023; Latan et al., 2026; Lemba et al., 2023; Viktorahadi, 2020).

Menganalisis aspek *why* di balik pemanfaatan metafora-metafora tersebut, masyarakat Desa Ilepudung menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada alam ladang tadah hujan dan struktur kekerabatan klan. Kehadiran metafora *tonu wujo nole barek* dan *wata tanah gere* merefleksikan memori kultural terhadap mitos *Tonu Wujo*, di mana pengorbanan tubuh perempuan dipercaya sebagai asal mula terciptanya tanaman padi dan jagung yang membebaskan masyarakat dari kepunahan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mboka (2019) dan Padama dkk. (2025) yang menemukan bahwa tuturan ritual di Nusa Tenggara Timur senantiasa mengaitkan kesuburan tanah dan keselamatan warga dengan pengorbanan sakral tokoh perempuan mitologis. Tubuh perempuan dipandang sebagai representasi mikrokosmos dari kesuburan makrokosmos bumi (*nini meten tanah ekan*), sehingga perlakuan terhadap perempuan menjadi cerminan dari perlakuan manusia terhadap tanah ulayatnya (Anggraeni et al., 2024; Hertanto, 2026; Sinay et al., 2022; Sukmawan & Setyowati, 2021; Yesicha et al., 2023).

Di sisi lain, dialektika antara sistem patriarki dan penghormatan terhadap perempuan tampak nyata melalui metafora *inawae kajo lolon* dan *ina jadi ama dewa*. Meskipun masyarakat Lamaholot menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mewajibkan perempuan berpindah mengikuti suku suami melalui pembayaran mahar gading gajah (*belis*), perempuan tetap diposisikan sebagai rahim asal-usul klan (*pu'un*) yang melahirkan para penerus marga laki-laki. Temuan ini selaras dengan pandangan antropologis mengenai kedudukan perempuan Lamaholot yang memiliki kekuasaan simbolis tinggi di balik dominasi laki-laki di ruang publik.



Peduhu (2024) mengonfirmasi bahwa kepemimpinan perempuan dalam ritual adat merefleksikan nilai kesucian dan pelindung keluarga yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Oleh sebab itu, ungkapan *inawae kajo lolon* tidak dimaknai secara peyoratif sebagai daun yang terbuang, melainkan sebagai penegasan atas kerelaan berkorban seorang perempuan dalam menyambung rantai kehidupan suku baru (Ali, 2026; Ernanda, 2023; Kalauserang, 2023; Lemba et al., 2021).

Keberadaan metafora *sega ema sai bapa* dan *ina ma'u ama berkat* semakin mempertegas dimensi ketangguhan fungsional perempuan Lamaholot di ranah domestik. Beban hidup masyarakat agraris pedesaan menuntut perempuan untuk memiliki kelenturan peran, di mana seorang ibu harus mampu bertindak tegas layaknya kepala keluarga tanpa kehilangan kelembutan pengasuhan moral. Fenomena konseptualisasi ini memperkuat teori Lakoff dan Johnson (2003) serta Chaer dkk. (2024), yang menyatakan bahwa metafora ontologis mengizinkan manusia memperlakukan pengalaman abstrak seperti ketabahan, kepemimpinan ganda, dan kasih sayang sebagai entitas mandiri yang dapat dipahami dan dibicarakan secara jernih. Melalui tuturan ritual *belo tue*, nilai-nilai ketangguhan perempuan tersebut dinaturalisasikan ke dalam kesadaran komunal warga agar dihormati oleh generasi muda penerus suku (Haqiya, 2025; Nadia Putri Nabhila dkk., 2025). Secara filosofis, hal ini juga mengukuhkan pandangan bahwa figur perempuan merupakan manifestasi dari alam raya yang harus dijaga keberadaannya guna menjamin keselarasan antara manusia dengan sistem religi Lera Wulan Tanah Ekan (Narasatriangga et al., 2018; Niswatin et al., 2022; Sukmawan & Setyowati, 2021; Viktorahadi, 2020).

Secara sosiolinguistik, ritual *belo tue* membuktikan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai ruang konservasi memori kultural yang efektif dalam merawat marwah perempuan. Di tengah derasnya modernisasi yang kerap meminggirkan tradisi lisan lokal, pelafalan metafora-metafora sakral ini menjadi benteng pertahanan bagi transmisi kearifan lokal Lamaholot. Sebagaimana ditegaskan oleh Sahroni dan Rusliana (2023) serta Wissang dkk. (2023), makna budaya yang terkandung dalam bahasa ritual menjamin keberlangsungan harmoni sosial dan mencegah terjadinya alienasi identitas kultural bagi masyarakat adat. Dengan demikian, analisis metafora perempuan dalam ritual *belo tue* di Desa Ilepudung berhasil menyingkap kekayaan sistem kognisi bahasa lokal yang menempatkan perempuan pada posisi sentral peradaban manusia Flores Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan ritual adat *belo tue* di Desa Ilepudung memuat tujuh metafora ontologis yang secara utuh merepresentasikan martabat, pengorbanan, dan kedudukan strategis perempuan dalam kebudayaan Lamaholot. Metafora tersebut meliputi *inawae kajo lolon* (perempuan sebagai entitas yang bertransisi mengikuti garis suku suami), *tonu wujo nole barek* (simbol kerelaan berkorban demi ketahanan pangan keluarga), *nini meten tanah ekan* (ibu kosmis penyangga bumi), *ina jadi ama dewa* (pangkal genealogi pelanjut silsilah suku), *wata tanah gere* (tunas kehidupan yang berakar kuat pada nilai adat), *sega ema sai bapa* (pengemban peran ganda kepemimpinan domestik), dan *ina ma'u ama berkat* (pemelihara moralitas dan penyalur berkah kehidupan). Secara konseptual, ketujuh metafora tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak ditempatkan sebagai entitas subordinat, melainkan diakui sebagai tiang utama keberlangsungan fisik, spiritual, dan sosial klan.



Secara kultural, temuan ini berimplikasi pada pentingnya menjaga kelestarian bahasa adat Lamaholot sebagai media transmisi nilai-nilai kearifan lokal yang sarat akan pesan kesetaraan moral antargender. Para pemangku adat dan pemuda Desa Ilepudung disarankan untuk terus merawat tradisi lisan ini agar generasi penerus memahami filosofi sakral di balik pelaksanaan upacara perkawinan adat *belo tue*. Pihak pemerintah daerah dan dinas pendidikan direkomendasikan untuk mendokumentasikan khazanah metafora ritual ini ke dalam bahan ajar muatan lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah Flores Timur. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lanjutan mengkaji dimensi pragmatik tutur atau fungsi tindak tutur ilokusi dalam tahapan kurban ritual *belo tue* guna memperkaya perspektif keilmuan linguistik kebudayaan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, G. M. (2026). Partisipasi perempuan dalam kebijakan politik (studi keterlibatan perempuan Papua di Kabupaten Sorong). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 917–927. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10835>
- Anggraeni, A. E., Saleng, A., Patittingi, F., & Nur, S. S. (2024). The implementation of land banks in land procurement for public interest in Indonesia: A normative juridical analysis. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2), 54–65. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.0054>
- Chaer, H., Rasyad, A., Mari, I., Hidayat, R., & Susanti, P. A. (2024). Kata "Sāfār" dalam perspektif sufi: Kajian terhadap metafora konseptual George Lakoff. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.31004/jbsp.v8i2.1240>
- Ernanda, E. (2023). Challenging the patriarchal culture: Feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(1), Article 1173. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i1.1173>
- Haqiya, W. S. (2025). Konsep metafora Lakoff dan Johnson dalam tayangan YouTube Pandji Pragiwaksono berjudul "Dinasti Pasti Buruk untuk Negeri". *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 2700–2709. <https://doi.org/10.31004/jpbs.v11i3.2140>
- Hertanto, Y. (2026). Rekonstruksi hak konstitusional masyarakat adat atas wilayah kelola rakyat dalam paradigma UU Cipta Kerja: Dialektika investasi dan kedaulatan ruang hidup. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1506–1515. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10444>
- Huberman, M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Terj.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Huller, K. S. (2023). Representation of Lian Namang music in the *Besi Pare* ritual with an ecofeminist approach. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 6(1), 114–122. <https://doi.org/10.26740/vt.v6n1.p114-122>
- Kalauserang, E. D. (2023). The representation of mothers as bearers of culture in three short stories from Indonesia. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 5(1), 93–106. <https://doi.org/10.12928/notion.v5i1.7644>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Latan, M. E. B., Wissang, I. O., & Pande, R. (2026). Bentuk dan makna majas personifikasi dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 3560–3569. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.15318>



- Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., & Ritan, G. O. (2021). Model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus *lodong ana*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5096>
- Lemba, V. C., Lawet, P. W., Puka, A. O. B., & Maran, K. U. (2023). Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos *Besi Pare Tonu Wujo*. *KEMBARA: Journal of Scientific Language, Literature, and Teaching*, 9(1), 269–284. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24302>
- Mboka, I. (2019). Analisis metafora pada tuturan ritual adat *tau nggua* di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende (perspektif linguistik kebudayaan). *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.51878/lingko.v1i1.1205>
- Nabhila, N. P., Rahayu, E., Rosyidah, F., Lailiyah, K. R., & Fadhilasari, I. (2025). Analisis metafora konseptual dalam wacana sastra kontemporer. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1293–1304. <https://doi.org/10.36709/jb.v10i4.18920>
- Narasatriangga, A., Purwadi, P., & Dhana, I. N. (2018). Dominasi kultural figur Bunda Maria dalam ritual Semana Santa pada masyarakat Larantuka, Flores Timur. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 22(4), 935–942. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p14>
- Niswatin, N., Sudirman, S., & Mubarak, M. Z. (2022). Women's role in *nyadran* as local wisdom preservation. *KnE Social Sciences*, 214–226. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.12003>
- Nur, R. J. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (*sipakatau*, *sipakalebby*, dan *sipakainge*) sebagai simbol kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.31004/mimesis.v4i2.1450>
- Padama, D. A., Robot, M., & Reteg, I. N. (2025). Analisis metafora pada tuturan ritual perkawinan adat *kenoto hawu* di Kecamatan Sabu Tengah Desa Eimau Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 7–16. <https://doi.org/10.23887/jjpbsi.v6i2.1890>
- Peduho, M. S. U. (2024). Simbolisme peran perempuan dalam adat *saro badaka*: Tinjauan dari hukum Islam dan budaya lokal. *Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.31004/jgcs.v4i1.1205>
- Rambu, K. (2018). Ungkapan paralel dalam teks ritual kenduri etnik Manggarai: Kajian linguistik kebudayaan. *Jurnal TUTUR*, 4(1), 51–59. <https://doi.org/10.24036/tutur.v4i1.1120>
- Sahroni, S. N., & Ruslana, I. (2023). Makna simbolis pada pelaksanaan tradisi *ngalaksa* sebagai bentuk rasa syukur (studi deskriptif tradisi *ngalaksa* di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 404–415. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>
- Sinay, S. B., Nurjaya, I. N., Koeswahyono, I., & Safa'at, M. A. (2022). Legal pluralism of spatial rights of indigenous people in archipelagic province in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 121(1), 12–22. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-01.02>
- Solihin, E. M. S. (2021). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2021). Women in Mount Tengger folklores: Their presence, position and environmental knowledge of disaster mitigation. *Jurnal Humaniora*, 33(2), Article 126. <https://doi.org/10.22146/jh.59727>



- Viktorahadi, R. F. B. (2020). Peran sentral Bunda Maria dalam prosesi arak-arakan patung *Tuan Ma* di Larantuka (suatu ungkapan kearifan lokal dalam tradisi religius). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(1), Article 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6774>
- Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Susanti, R., Bawamenewi, A., Pelangi, I., & Sakti, P. (2023). *Bahasa dan budaya*. CV Intelektual Manifes Media.
- Yesicha, C., Faruk, H. T., & Wahyono, S. B. (2023). Impact of food estate projects: An ethical and socio-cultural analysis in the Indonesian context. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 142(10), 67–72. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-10.08>